

Metafora Konseptual dalam Novel *Renjana*: Kajian Semantik Kognitif

I Made Joni Fristyawan
Universitas Udayana
fristyawanjoni12@gmail.com

Ni Putu Liana Widya Santhi
Universitas Udayana
putuliana158@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis metafora konseptual serta skema citra yang terdapat dalam suatu karya sastra berupa novel. Data dalam penelitian ini diperoleh dari novel berjudul *Renjana* yang ditulis oleh Elizabeth Alicia. Penelitian ini menerapkan metode dokumentasi dan teknik catat untuk pengumpulan data, sedangkan dalam analisis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif disertai dengan teori metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson (2003) dan teori skema citra oleh Croft dan Cruse (2004). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 metafora struktural, 15 metafora orientasional, dan 30 metafora ontologis. Sementara itu, terdapat 6 jenis skema citra dalam novel ini, antara lain skema citra kekuatan (kekuatan melawan, paksaan, pemberdayaan, tarikan, dan pengendalian), skema citra ruang (naik-turun), skema citra wadah (penahanan), skema citra kesatuan/keberagaman (penggabungan dan penghubung), skema citra skala (jalan), dan skema citra identitas (sepadan). Dengan demikian, pemanfaatan beragam jenis metafora konseptual yang diperkaya dengan rincian skema citra yang khusus dan mendetail dalam novel *Renjana* berkontribusi secara signifikan terhadap pengayaan narasi dan kedalaman tekstual yang dihadirkan.

Kata Kunci: metafora konseptual; novel; skema citra

Abstract

This study aims to analyze the types of conceptual metaphors and image schemas found in a literary work, specifically a novel. The data for this study were obtained from the novel titled 'Renjana' written by Elizabeth Alicia. This research employed documentation methods and note-taking techniques for data collection, while the data analysis utilized a qualitative method supported by Lakoff and Johnson's (2003) conceptual metaphor theory and Croft and Cruse's (2004) image schema theory. The findings reveal that there are 10 structural metaphors, 15 orientational metaphors, and 30 ontological metaphors. Moreover, there are 6 types of image schemas in this novel, including the schema of force (counterforce, compulsion, enablement, attraction, and restraint), space schema (up-down), container schema (containment), unity/multiplicity schema (merging and link), scale schema (path), and identity schema (matching). Consequently, the utilization of diverse conceptual metaphors, enriched with specific and detailed image schemas in 'Renjana', significantly contributes to the narrative's enrichment and textual depth.

Keywords: conceptual metaphor; novel; image schema

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi dalam masyarakat yang terdiri dari simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap (Keraf, 1997). Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki empat fungsi yang mencakup ekspresi diri, komunikasi, integrasi dan adaptasi sosial, serta kontrol sosial (Keraf, 2004). Sementara itu, Chaer & Agustina (2010) menjelaskan secara sederhana bahwa bahasa merupakan alat interaksi eksklusif yang dimiliki oleh manusia. Pemahaman ini tentang bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi membuka pintu bagi kajian yang lebih mendalam tentang mekanisme di balik penggunaannya, seperti yang terlihat dalam studi metafora konseptual.

Dalam kajian semantik kognitif, metafora konseptual dipahami sebagai mekanisme kognitif yang melibatkan pemetaan konseptual antara dua ranah. Menurut Lakoff dan Johnson (2003), metafora konseptual bukan hanya gaya bahasa, tetapi juga cara berpikir yang menekankan pada pikiran daripada bahasa itu sendiri. Lakoff & Johnson (2003) juga menyatakan bahwa metafora konseptual memiliki fungsi utama untuk memahami atau menyusun konsep abstrak.

Dalam konteks sastra, penggunaan metafora konseptual memungkinkan seorang penulis untuk menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang lebih intuitif dan mendalam. Novel, sebagai salah satu bentuk sastra, sering menggunakan metafora konseptual untuk menambah dimensi makna dan kedalaman emosional dalam narasinya. Seperti halnya pada novel *Renjana* yang merupakan karya sastra yang kaya dalam penggunaan metafora konseptual. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis metafora konseptual serta skema citra yang terdapat dalam novel tersebut.

Secara empiris, penelitian ini penting untuk dilakukan karena menyediakan data nyata dan konkret dari teks sastra sehingga dapat mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan makna dan mempengaruhi pemahaman pembaca. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini penting karena berkontribusi dalam mengembangkan dan memperluas pemahaman tentang teori metafora konseptual. Metafora konseptual merupakan konsep kunci dalam linguistik kognitif, dan menganalisisnya dalam konteks karya sastra seperti novel *Renjana* memberikan konteks dan aplikasi nyata untuk teori tersebut. Sementara itu, secara praktis penelitian ini penting karena aplikasinya dalam pendidikan dan pengajaran. Memahami cara kerja metafora konseptual dalam teks sastra seperti novel *Renjana* dapat meningkatkan metode pengajaran bahasa dan sastra, terutama dalam membantu siswa memahami dan menghargai kerumitan sastra. Penelitian ini juga berguna

bagi penulis dan praktisi bahasa, yang dapat menerapkan wawasan dari penelitian ini untuk meningkatkan keefektifan dan kedalaman ekspresi bahasa mereka. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang seperti pemasaran, psikologi, dan komunikasi, di mana pemahaman tentang penggunaan bahasa dapat mempengaruhi cara merancang pesan dan berinteraksi dengan orang lain.

Untuk mendukung penelitian ini, terdapat tiga studi yang telah dikaji. Pertama, studi berjudul “Metafora Konseptual dalam Bahasa Sunda” oleh Sukmawan (2019) bertujuan mendeskripsikan analisis metafora dalam konteks teori metafora konseptual yang mencakup tiga komponen, yaitu ranah sumber, sasaran, dan persesuaian referensial. Dalam pengumpulan data, studi ini menerapkan metode simak serta teknik sadap, rekam, dan catat. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan berdasarkan teori metafora konseptual Kövecses (2010) digunakan dalam menganalisis data. Hasil studi ini mengungkapkan adanya metafora konseptual dalam bahasa Sunda yang menggambarkan sifat-sifat negatif manusia yang melekat dan sulit dihilangkan, seperti yang tergambar dalam ungkapan *adat kakurung ku iga*. Selain itu, terdapat representasi sikap superioritas dalam *adigung-adiguna* dan pandangan bahwa nasib seseorang tidak ditentukan oleh latar belakang keluarga, sebagaimana tercermin dalam *batu turun keusik naek*. Ungkapan *bonteng ngalawan kadu* menyiratkan ketidakmampuan menghadapi kekuatan yang lebih besar, sedangkan ungkapan *ngabudi ucing* menunjukkan inkonsistensi antara ucapan dan hati. Sementara itu, ungkapan *buruk-buruk papan jati* menandakan tidak adanya keburukan dalam hubungan keluarga, dan *kawas bueuk meunang mabuk* melukiskan rasa malu akibat perbuatan dosa.

Studi kedua yang dikaji berjudul “Konseptualisasi Metafora Cinta dalam Lirik Lagu KLA Project” oleh Hartati & Sujana (2021) menganalisis bentuk-bentuk metafora cinta dalam lirik lagu *KLA Project*. Studi ini menggunakan metode simak dan teknik catat dalam pengumpulan data. Sementara untuk analisis data, studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif berdasarkan teori metafora Kövecses (2010). Hasil studi ini mengidentifikasi metafora konseptual cinta dalam berbagai bentuk, termasuk CINTA BAGAIKAN CAIRAN DALAM WADAH (LOVE IS A FLUID IN A CONTAINER), CINTA SEBAGAI PERJALANAN (LOVE IS A JOURNEY), CINTA SEBAGAI IKATAN (LOVE IS BOND), CINTA SEBAGAI API YANG MEMBARA (CINTA SEBAGAI API YANG MEMBARA), dan CINTA SEBAGAI DORONGAN ALAMI (LOVE IS NATURAL FORCE).

Studi ketiga yang dikaji adalah “Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca” oleh Susanti (2022), bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora konseptual dalam lirik lagu album tersebut. Metode simak dan

teknik catat digunakan dalam pengumpulan data, sedangkan analisis dilakukan dengan metode padan dan teknik pilah unsur penentu (PUP), menggunakan teori metafora Kövecses (2010). Hasil studi ini menemukan sembilan domain sumber yang terdapat dalam lirik lagu album Sinestesia, meliputi tubuh manusia, kesehatan dan penyakit, binatang, tumbuhan, memasak dan makanan, panas dan dingin, cahaya dan kegelapan, gaya, serta perpindahan dan arah, serta sepuluh domain target yang terdiri dari emosi, keinginan, pemikiran, masyarakat dan negara, politik, komunikasi, waktu, kehidupan dan kematian, kepercayaan, serta peristiwa dan tindakan.

Memahami pentingnya teori dan metodologi dalam suatu penelitian, kajian ini menempatkan diri dalam konteks yang berbeda dari ketiga studi yang telah ditelaah. Studi – studi terdahulu, termasuk karya Sukmawan (2019), Hartati & Sujana (2021), dan Susanti (2022), secara konsisten mengadopsi teori metafora konseptual Kövecses (2010), dengan fokus utama pada analisis bentuk-bentuk metafora konseptual itu sendiri. Meskipun memberikan wawasan berharga, ketiga studi tersebut tidak mengeksplorasi aspek skema citra yang terkandung dalam metafora konseptual. Untuk memberikan dimensi baru dan memperkaya pemahaman tentang metafora, penelitian ini mengambil langkah berbeda dengan menerapkan teori metafora konseptual yang diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson (2003), serta mengintegrasikan teori skema citra oleh Croft dan Cruse (2004) dalam analisisnya. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya mengungkap bentuk metafora konseptual tetapi juga memahami skema citra yang mendasarinya, memberikan perspektif yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap studi metafora dalam konteks linguistik.

Terkait dengan teori metafora konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, Lakoff dan Johnson (2003) membagi metafora konseptual menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural merupakan metafora yang didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran/target, di mana perbandingan dilakukan antara dua konsep yang berbeda. Sebaliknya, metafora orientasional adalah metafora yang berkaitan dengan orientasi ruang, seringkali menggambarkan konsep abstrak dalam istilah yang berhubungan dengan arah atau posisi dalam ruang. Sedangkan metafora ontologis, metafora ini melihat kejadian, aktivitas emosi, dan ide sebagai suatu entitas atau substansi, meminjamkan kualitas fisik pada abstraksi.

Selanjutnya, skema citra, yang merupakan aspek krusial dari semantik kognitif, sama halnya dengan metafora konseptual yang terbagi menjadi beberapa jenis. Menurut Saeed (2003), skema citra terbentuk dari makna yang muncul dari interaksi tubuh dengan

lingkungan sekitar, yang merupakan hasil dari pengalaman. Pengalaman ini sangat penting dalam memahami konsep abstrak dan logika. Lebih lanjut, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Croft dan Cruse (2004), skema citra ini terbagi menjadi tujuh bagian, sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Skema Citra Croft dan Cruse (2004)

Skema	Sub-Skema
<i>Space</i>	<i>Up-down, front-back, left-right, near-far, center-periphery, contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, in-out, surface, full-empty, content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, counterforce, compulsion, restraint, enablement, blockage, diversion, attraction</i>
<i>Unity/multiplicity</i>	<i>Merging, collection, splitting, iteration, part-whole, mass-count, link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, superimposition</i>
<i>Existence</i>	<i>Removal, bounded space, cycle, object, process</i>

2. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih mengutamakan informasi dan data dalam bentuk narasi atau gambar daripada numerik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Renjana* karya Elizabeth Alicia pada tahun 2021. Pemilihan karya sastra ini didasarkan pada gaya bahasa yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan aspek cerita yang banyak mengandung metafora konseptual. Penelitian ini menerapkan metode dokumentasi dan teknik catat untuk mengumpulkan data. Novel yang berjudul *Renjana* ditelaah secara menyeluruh, di mana segala metafora konseptual yang teridentifikasi dalam novel tersebut, dicatat dan dikumpulkan sebagai data.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003) dan teori skema citra Croft & Cruse (2004). Hasil analisis data disajikan menggunakan metode formal dan informal. Penerapan metode formal ditandai dengan penggunaan tabel dan tanda kutip, sementara penerapan metode informal direpresentasikan dengan penggunaan kata – kata deskriptif untuk menggambarkan secara jelas dan terperinci hasil analisis. Secara keseluruhan, pendekatan gabungan ini memastikan bahwa analisis yang dihasilkan tidak hanya mendalam dan berwawasan teoritis, tetapi juga disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca.

3. Hasil

Dalam penelitian novel *Renjana*, ditemukan bahwa metafora ontologis muncul paling banyak, sebanyak 30 kali. Metafora orientasional berjumlah 15, sementara metafora struktural ada 10. Untuk skema citra berdasarkan Croft dan Cruse (2004), ditemukan enam jenis, yaitu skema citra *force* (dengan sub-skema citra *counterforce*, *compulsion*, *enablement*, *attraction*, dan *restraint*), skema citra *space* (sub-skema citra *up-down* dan *in-out*), skema citra *container* (sub-skema citra *containment*), skema citra *unity/multiplicity* (sub-skema citra *merging* dan *link*), skema citra *scale* (sub-skema citra *path*), dan skema citra *identity* (sub-skema citra *matching*). Hasil ini menunjukkan beragamnya penggunaan jenis metafora konseptual dalam novel, dengan detail skema citra yang spesifik.

4. Pembahasan

Pembahasan dalam subbab ini memaparkan temuan penelitian tentang metafora konseptual dalam novel *Renjana*, berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003). Analisis terfokus pada jenis-jenis metafora konseptual yang digunakan, dengan penekanan khusus pada kategori metafora ontologis, orientasional, dan struktural. Selain itu, dibahas pula skema citra sesuai dengan teori Croft dan Cruse (2004). Fokus penelitian ini lebih pada mengidentifikasi dan mengkategorikan penggunaan jenis metafora konseptual dan skema citra dalam teks. Sebagai transisi menuju analisis mendetail, berikut disajikan pembahasan terkait penggunaan berbagai jenis metafora konseptual dan skema citra dalam novel *Renjana*.

4.1 Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan jenis metafora konseptual yang membentuk sebuah konsep dengan menggunakan konsep lain berdasarkan hubungan sistematis dari pengalaman kehidupan sehari – hari. Jumlah metafora struktural dalam novel *Renjana* merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 10 data. Berikut ini merupakan penjabaran dari hasil analisis 3 metafora struktural dalam novel *Renjana*.

(4-1) “Sejujurnya, ia masih ingin menikmati masa kebebasnya sebagai seorang gadis, memanjat

pohon, berenang di sungai dan bermain dengan teman sebaya, namun apa mau dikata **titah orang tua adalah titah dewa.**” (Renjana, hal:99)

Ranah target : *orang tua*

Ranah sumber : **dewa**

Pada data (4-1) ditemukan klausa **titah orang tua adalah titah dewa** yang merupakan metafora struktural. Dalam konsep ini ranah target *orang tua* dan ranah sumber **dewa** menunjukkan bahwa titah orang tua dapat disamakan dengan titah dewa yang harus dipatuhi dan tidak boleh dibantah, begitupun kalimat di atas dapat dimaknai bahwa titah orang tua merupakan suatu perintah yang harus ditaati seperti titah dewa.

Persamaan konsep antara ranah sumber dan ranah target memperlihatkan skema yang terbentuk pada data tersebut adalah skema citra identitas (*identity*) yang bercirikan kecocokan konsep (*matching*). Perintah orang tua harus dipatuhi seperti perintah yang diberikan oleh dewa.

(4-2) “Memang mereka belum menikah, hanya saja **bertunangan berarti menjalin janji** dan

menandai kepemilikan satu sama lain.” (Renjana, hal:177)

Ranah target : *pertunangan*

Ranah sumber : **menjalin janji**

Dalam data (4-2) konsep pertunangan dianalogikan dengan proses **menjalin janji**, yang merupakan ranah sumber. Ranah targetnya adalah hubungan *pertunangan* itu sendiri. Melalui lensa teori Lakoff dan Johnson (2003), ini merupakan metafora struktural, mengonseptualisasikan pertunangan sebagai struktur formal yang melibatkan komitmen dan

kepemilikan. Dalam konteks ini, konsep bertunangan diibaratkan dengan ‘menjalin janji’ yang menunjukkan adanya struktur atau kerangka hubungan yang ditetapkan melalui tindakan bertunangan. Metafora struktural sering melibatkan pemahaman satu konsep dalam kerangka konsep lain yang lebih konkrit atau dikenal, dalam hal ini menggambarkan hubungan bertunangan sebagai proses ‘menjalin’, yang keduanya adalah tindakan dengan konotasi yang jelas dan struktural

Dari perspektif skema citra Croft dan Cruse (2004), ini dapat dikaitkan dengan skema kesatuan/keberagaman (*unity/multiplicity*), khususnya sub-skema citra penghubung (*link*), yang menekankan pembentukan hubungan simbolis atau koneksi antara dua individu. Metafora ini mengungkapkan bahwa pertunangan bukan hanya perjanjian sosial, tetapi juga tindakan yang menciptakan ikatan eksklusif, menggambarkan hubungan sebagai entitas yang unik dan terikat secara emosional dan sosial. Makna konseptualnya menyoroti pentingnya komitmen dan eksklusivitas dalam konteks pertunangan.

(4-3) “Gen yang tidak habis pikir dengan **jalan pikir Pram yang seperti labirin.**” (Renjana, hal:163)

Ranah target : *jalan pikir*

Ranah sumber : **labirin**

Dalam data (4-3) ranah sumbernya adalah **labirin**, sebuah struktur kompleks yang menantang dan sulit untuk dinavigasi. Ranah targetnya adalah *jalan pikir* yang menggambarkan pemikiran Pram sebagai sesuatu yang kompleks dan membingungkan. Menggunakan teori Lakoff dan Johnson (2003), metafora ini mengonseptualisasikan proses berpikir sebagai labirin, menunjukkan kesulitan dan kompleksitas dalam memahaminya. Metafora struktural ini bekerja dengan mengambil struktur dari satu domain (dalam hal ini, labirin) untuk menjelaskan atau menggambarkan konsep dalam domain lain (proses berpikir).

Menurut teori Croft dan Cruse (2004), skema citra yang relevan adalah ruang (*space*), dengan sub-skema citra jalan (*path*), mengacu pada struktur dan arah yang tidak linear atau rumit dari pemikiran Pram. Hal ini menyoroti bagaimana pemikiran dapat dianggap sebagai perjalanan melalui jalan yang berliku, penuh tantangan, dan sering kali tidak terduga. Makna konseptual dari metafora ini adalah representasi dari pemikiran yang sulit dimengerti, serupa dengan mengarungi labirin.

4.2 Metafora Orientasional

Metafora orientasional adalah jenis metafora konseptual yang berkorelasi dengan orientasi ruang. Menurut Lakoff dan Johnson (2003), metafora orientasional merefleksikan konsep spasial yang berbeda – beda berdasarkan pengalaman fisik atau budaya masyarakatnya. Dalam novel *Renjana*, terdapat 15 metafora orientasional dan berikut ini merupakan penjelasan rinci dari hasil 3 metafora orientasional.

(4-4) “Sentuhan Pram seolah **membangkitkan kenangan** yang pernah ia miliki,” (*Renjana*, hal: 103)

Dalam data (4-4), frasa **membangkitkan kenangan** merupakan jenis metafora orientasional. Kata ‘membangkitkan’ berasal dari kata ‘bangkit’. Dalam KBBI berarti bangun (dari tidur, duduk) lalu berdiri, mengangkat dan menaikkan. Kata ‘kenangan’ merujuk pada waktu dimana suatu peristiwa terjadi. Kata ‘sentuhan’ yang terdapat pada data tersebut dapat memicu timbulnya kembali ingatan terhadap suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut.

Skema yang terbentuk dari kata **membangkitkan** adalah skema ruang (*space*) yaitu naik (*up*). Konteks kenangan naik (*up*) pada kata ‘membangkitkan’, membentuk konsep menyeluruh berupa mehidupkan atau menaikkan kembali masa atau waktu dimana suatu peristiwa penting terjadi.

(4-5) “Majapahit berada pada **puncak kejayaannya**.” (*Renjana*, hal:6)

Ranah target : *kejayaan*

Ranah sumber : **puncak**

Dalam data (4-5) ranah sumber adalah **puncak** yang mengacu pada titik tertinggi atau kondisi terbaik, sedangkan ranah targetnya adalah *kejayaan*. Berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003), data (4-5) merupakan metafora orientasional yang mengasosiasikan ‘atas’ dengan positif atau sukses.

Dari perspektif Croft dan Cruse (2004), skema citra yang relevan adalah ruang (*space*) dengan sub-skema citra naik-turun (*up-down*). Dalam metafora ini, ‘puncak’ digunakan untuk menggambarkan posisi tertinggi atau titik terbaik dalam sejarah atau keadaan Majapahit, yang mengandalkan pemahaman tentang ruang di mana ‘atas’ atau

‘puncak’ sering dianggap sebagai posisi yang diidamkan atau yang memiliki nilai lebih. Sedangkan sub-skema citra naik-turun (*up-down*) mencerminkan konsep orientasional umum di mana ‘atas’ dianggap sebagai posisi yang lebih baik, lebih sukses, atau lebih diinginkan dibandingkan dengan ‘bawah’. Dalam konteks ini, ‘puncak kejayaan’ secara konseptual menggambarkan bahwa Majapahit berada di titik terbaik atau paling sukses dalam sejarahnya.

(4-6) “Lingga **tenggelam dalam tatapan** Bestari yang begitu dalam dan menghanyutkan.”

(Renjana, hal:155)

Ranah target : *tatapan*

Ranah sumber : **tenggelam**

Data (4-6) menggunakan konsep **tenggelam** sebagai ranah sumber untuk menggambarkan terhanyutnya Lingga dalam *tatapan* Bestar yang merupakan ranah target. Berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003), data (4-6) adalah metafora orientasional yang mengasosiasikan ‘bawah’ atau ‘kedalaman’ dengan pengalaman emosional yang intens. Dalam teori Croft dan Cruse (2004), metafora ini sejalan dengan skema citra ruang (*space*), khususnya sub-skema citra naik-turun (*up-down*). Skema citra ruang (*space*) mencerminkan orientasi fisik dan posisi dalam ruang, sementara sub-skema citra naik-turun (*up-down*) menggambarkan pergerakan vertikal, dalam hal ini ‘tenggelam’, yang menunjukkan perpindahan dari atas ke bawah. Metafora orientasional ini secara konseptual mengekspresikan pengalaman emosional Lingga yang terhanyut dalam intensitas tatapan Bestari, menggambarkan sebuah pergerakan mendalam dalam ranah emosional.

4.3 Metafora Ontologis

Metafora ontologis adalah metafora yang mengonseptualisasikan hal yang bersifat abstrak seperti pikiran, pengalaman, ataupun ide ke sesuatu yang memiliki sifat fisik atau konkret. Dalam novel *Renaja*, jumlah metafora ontologis merupakan yang tertinggi, yaitu sebanyak 30 data. Berikut ini merupakan penjelasan rinci mengenai hasil analisis 3 metafora ontologis.

(4-7) “Kejadian itu **menghapus semua jejak kehidupannya** dan menghilang begitu saja, seolah tenggelam tanpa jejak.” (Renjana, hal:319)

Pada data (4-7) ditemukan frasa **menghapus semua jejak kehidupannya** merupakan bentuk metafora. Sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson, data di atas merupakan jenis metafora ontologis karena terdapat frasa **menghapus semua jejak kehidupannya** yang dapat dikonseptualisasikan dengan suatu tanda yang hilang karena dihapus oleh seseorang, begitupun dengan frasa tersebut yang dapat bermakna suatu peristiwa atau kisah hidup seseorang yang bisa saja menghilang karena terhapus oleh keadaan.

Skema yang muncul dalam frasa ini sesuai dengan teori Cruse dan Croft merupakan skema keadaan (*existence*) yaitu penghapusan (*removal process*). Konsep ‘menghapus’ dalam klausa tersebut adalah kehilangan suatu jejak atau ingatan terhadap suatu peristiwa, sehingga skema citra yang terbentuk dari ungkapan metaforis tersebut adalah keadaan (*existence*) yang bercirikan penghapusan (*removal*). Kisah hidup tokoh dipetakan sebagai dimensi turun atau *removal process* dengan menggunakan frasa **menghapus semua jejak kehidupannya**.

(4-8) “Pria itu benar-benar punya **prinsip sekuat baja**.” (Renjana, hal:11)

Ranah target : *prinsip*

Ranah sumber : **baja**

Data (4-8) menggunakan **baja** sebagai ranah sumber untuk menggambarkan *prinsip* yang merupakan ranah target. Berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003), data (4-8) dikelompokkan sebagai metafora ontologis, di mana kualitas fisik baja diaplikasikan pada konsep abstrak ‘prinsip’, menunjukkan kekuatan dan keteguhan.

Berdasarkan teori Croft dan Cruse (2004), skema citra yang tepat untuk data (4-8) adalah kekuatan (*force*), dengan sub-skema citra kekuatan melawan (*counterforce*). Ini karena metafora ontologis yang terkandung dalam data (4-8) menggambarkan prinsip yang kuat dan tak tergoyahkan, mirip dengan sifat fisik baja yang tahan terhadap tekanan atau gaya eksternal. Sub-skema citra kekuatan melawan (*counterforce*) menangkap gagasan tentang kekuatan yang menahan atau menentang gaya lain.

Makna konseptual dari data (4-8) adalah perbandingan antara ketangguhan fisik baja dengan kekuatan dan keteguhan prinsip seseorang. Baja, yang dikenal akan kekuatannya, digunakan sebagai analogi untuk menggambarkan prinsip yang tak mudah goyah atau berubah. Ini menunjukkan bahwa prinsip pria tersebut kuat, tahan terhadap tekanan

eksternal, dan tidak mudah dipengaruhi oleh situasi atau opini orang lain. Metafora ini mengonseptualisasikan prinsip sebagai sesuatu yang kokoh dan tak tergoyahkan, menekankan integritas dan komitmen moral seseorang.

(4-9) “Gen **berasa seperti pencuri berlian** kelas kakap sampai diperiksa sebegitunya.”

(Renjana, hal:21)

Ranah target : *perasaan*

Ranah sumber : **pencuri berlian**

Data (4-9) menggambarkan *perasaan* sebagai ranah target dengan meminjam karakteristik **pencuri berlian** yang merupakan ranah sumber. Dalam teori Lakoff dan Johnson (2003), data (4-9) adalah metafora ontologis, di mana identitas atau sifat pencuri diaplikasikan pada individu.

Berdasarkan teori Croft dan Cruse (2004), metafora ontologis yang terkandung dalam data (4-9) memiliki skema citra identitas (*identity*) dan sub-skema citra sepadan (*matching*), yang mencerminkan bagaimana identitas atau karakteristik tertentu (dalam hal ini, pencuri berlian kelas kakap) diproyeksikan pada seseorang (Gen) berdasarkan perlakuan yang diterimanya. Hal ini menyoroti perasaan diperlakukan atau dilihat sebagai seseorang dengan karakteristik negatif.

Makna konseptual dari metafora ontologis yang terkandung dalam data (4-9) adalah perasaan Gen yang merasa diperlakukan seperti seorang penjahat berat, meskipun dia mungkin tidak melakukan kesalahan. Dalam metafora ontologis ini, pengalaman Gen yang intens dan negatif diperbandingkan dengan situasi yang biasanya dihadapi oleh pencuri berlian kelas kakap, menekankan pada ketidakadilan atau kelebihan dalam perlakuan yang diterimanya. Metafora ontologis ini menggambarkan bagaimana persepsi atau prasangka dapat mempengaruhi cara seseorang diperlakukan, sering kali tanpa dasar yang sesuai dengan kenyataan.

5. Simpulan

Penelitian tentang penggunaan metafora konseptual dalam novel *Renjana* telah mengungkapkan pengaruh signifikan metafora ontologis, orientasional, dan struktural dalam memperkaya naratif. Dengan menerapkan teori Lakoff dan Johnson (2003) serta Croft dan Cruse (2004), penelitian ini menyoroti dominasi metafora ontologis, yang diikuti oleh

orientasional dan struktural. Analisis mendalam pada skema citra menunjukkan variasi yang signifikan dalam pemahaman naratif, dengan identifikasi enam jenis skema citra yang berbeda. Pembahasan ini menggali lebih dalam makna konseptual dari metafora tersebut, memberikan wawasan baru tentang cara mengkomunikasikan ide dan pengalaman dalam studi linguistik, khususnya karya sastra.

6. Daftar Referensi

- Chaer, dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hartati, S., & Sujana, S. (2021). Konseptualisasi Metafora Cinta Dalam Lirik Lagu KLA Project. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 62-73.
- Keraf, Gorys. (1997). *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, R. (2019). Metafora Konseptual Dalam Bahasa Sunda. *Adhum: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora*, 9(2), 89-96.
- Susanti, C. B. (2022). Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 192-203.

Teori Konstruktivisme dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik

Khazin

Universitas PGRI MAHADEWA INDONESIA (UPMI) Bali
Korespondensi: Khazinmaleo471@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan teori konstruktivisme dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dalam perspektif kajian linguistik forensik. Ditemukan dalam penelitian berupa tindak tutur di media sosial dapat mengakibatkan konsekuensi hukum jika mengandung unsur kekerasan verbal. Kajian linguistik forensik ini berusaha menerapkan prinsip-prinsip dan metode kajian linguistik dalam masalah hukum dan penegakan hukum. Sumber data pada penelitian ini adalah kasus yang menimpa selebgram Medina Zein yang melakukan pencemaran nama baik atas Marissya Iha di media sosial. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) penggunaan pernyataan di media sosial bermuatan tindak penghinaan dan ada unsur sarkasme, (2) kalimat di media sosial yang mengandung unsur penghinaan berakibat pada konsekuensi hukum, (3) teori konstruktivisme menjadi salah satu solusi untuk mengurangi penggunaan bahasa Indonesia yang bisa berdampak hukum.

Kata kunci: teori konstruktivisme, linguistik forensik

Abstract

This research is a qualitative descriptive study which aims to describe constructivist theory in the use of Indonesian on social media from the perspective of forensic linguistic studies. It was found in research that speech acts on social media can result in legal consequences if they contain elements of verbal violence. This forensic linguistics study seeks to apply the principles and methods of linguistic studies to legal and law enforcement issues. The data source in this research is the case that happened to Instagram celebrity Medina Zein who defamed Marissya Iha on social media. The data collection techniques used were listening and note-taking techniques. The results of this research show that; (1) the use of statements on social media that contain insults and contain elements of sarcasm, (2) sentences on social media that contain elements of insults result in legal consequences, (3) constructivism theory is one solution to reduce the use of Indonesian which could have legal consequences .

Key words: constructivism theory, forensic linguistics

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi saat ini memberikan banyak kemudahan bagi manusia dalam menjalani aktivitas kesehariannya. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin cepatnya progres pekerjaan yang sedang dilakukan manusia baik dari akomodasi transportasi yang bervariasi, alat-alat komunikasi yang memnudahkan manusia jarak jauh dan yang terbaru penggunaan teknologi *artificial inteligen (AI)* yang ikut berkontribusi menggantikan posisi manusia dalam memenuhi segala kebutuhan manusia.

Ibarat pisau bermata dua, pesatnya perkembangan teknologi selain memiliki nilai kebermanfaatn yang besar manusia, juga menimbulkan dampak negatif bagi keberlangsungan hidupnya. Banyaknya tindakan kejahatan seperti merampok, menipu tidak

perlu dengan cara yang kasar pada korbannya, cukup dengan bermodalkan kecanggihan teknologi menjadi bias kemudahan bagi pelaku kejahatan untuk memperlambat dan menguras kekayaan yang dimiliki orang lain.

Kejahatan di dunia maya (*cyber crime*) sebagai dampak dari kemajuan teknologi yang negatif merupakan kejahatan yang tidak melibatkan kekerasan tetapi menggunakan bahasa sebagai alat utama dalam menjerat dan mempedaya calon korbannya. Kejahatan di dunia yang saat ini marak terjadi dapat berupa kasus pencemaran nama baik, hasutan, propaganda, fitnah, penghinaan, ujaran kebencian (*hate speech*), dan berita bohong atau palsu (*hoax*).

Persebaran informasi tidak hanya didapatkan atau dilakukan melalui televisi. Media sosial saat ini juga turut berkontribusi dan memegang peran sangat penting terkait dengan penyebaran informasi. Dalam setiap menit dan bahkan detik keberadaan informasi di berbagai media sosial sangat mungkin berubah. Untuk itu, banyak kasus bermunculan yang diakibatkan oleh penggunaan media sosial yang disalah artikan bisa berdampak hukum. Beberapa contoh kasus yang dapat ditemukan adalah pencemaran nama baik yang kemudian dapat dijerat melalui undang-undang ITE. Hal tersebut terkait dengan dugaan perkara tindak pidana pencemaran nama baik melalui media elektronik dan menyebarkan berita bohong yang dapat menimbulkan kegaduhan sebagaimana dimaksud dalam pasal 27 ayat (3) jo Pasal 45 (3) Undang-Undang Nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan atau Pasal 14 dan Pasal 15 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1946 tentang peraturan hukum pidana kasus pencemaran nama baik pada umumnya menggunakan bahasa sebagai perantara. penelitian ini menjadi penting untuk dibedah melalui kajian linguistik forensik.

Sesuai dengan batasan ilmu forensik sebagai bidang ilmu pengetahuan yang digunakan untuk membantu dalam mencari jawaban secara ilmiah tentang bukti-bukti yang terkait dengan penegakan hukum, maka linguistik forensik dapat didefinisikan sebagai kajian ilmiah atau saintifik atas bahasa untuk memecahkan persoalan forensik. Dengan kata lain, linguistik forensik adalah bidang linguistik terapan yang berusaha menganalisis secara saintifik bukti-bukti kebahasaan dari suatu tindak kejahatan untuk tujuan penegakan hukum. Bisa diartikan pula linguistik forensik merupakan penerapan prinsip-prinsip dan metode kajian linguistik dalam masalah hukum dan penegakan hukum.

Kejahatan berbahasa merupakan salah satu fenomena yang muncul akhir-akhir ini diberbagai media, sebagai dampak dari kemajuan teknologi dan informasi serta tingkat adaptasi literasi masyarakat yang rendah. Mengingat, Indonesia merupakan Negara yang tertinggal dalam hal pendekatan sistemik dalam menangkal disinformasi. Kejahatan berbahasa juga turut hadir dan diproduksi dalam bentuk yang berbeda-beda dengan kemasan satuan bahasa yang mengandung unsur penghinaan, pencemaran nama baik, ujaran kebencian dan lain sebagainya. Konstruksi kejahatan berbahasa yang beragam, mulai dari level yang sederhana dan rumit dari satu bunyi (fonem) hingga teks wacana yang sangat panjang.

Dunia virtual adalah sarana komunikasi yang dijumpai oleh media elektronik dalam jaringan komputer dengan terhubung secara aktif (*online*). Komunikasi yang dilakukan bisa satu arah, dua arah atau timbal-balik. Hal ini disebabkan karakteristik dunia virtual itu dapat dilakukan secara langsung dengan *chatting* atau tidak maka pengancaman muka akan terlihat langsung dengan menggunakan tanda-tanda nonverbal, seperti dengan cara *emoticon* atau dengan berbicara kasar. Ketika hal ini masuk ke ruang publik di dalam media yang terbuka maka akan berdampak pada tindakan hukum. Tindakan hukum ini akan bergulir ke arah proses hukum ketika salah satu peserta tutur tersinggung dan melawankan lawan

tuturnya ke pihak berwajib (kepolisian) berupa penggunaan bahasa yang yang menyenangkan di dunia maya.

Kasus tidak menyenangkan dalam penggunaan bahasa di sosial media sering dihubungkan dengan UU ITE, terutama Pasal 27 ayat 3 yang berisi tentang muatan penghinaan dan pencemaran nama baik. Begitu juga pasal 28 yang berisi tentang penyebaran ujaran kebencian. Seperti contoh kasus Farah yang divonis penjara karena kasus penghinaan melalui jejaring facebook terhadap Felli dengan kalimat berikut:

“Hai anjing lu nggak usah ikut campur gendut. Kayak tante-tante enggak bisa gaya, emang lu siapa. Urus saja diri lu yang jelek kayak babi. Sok cantik enggak bisa gaya belagu. Nyokap lu nggak sanggup beliin baju buat gaya. Makanya lu punya gaya gendut. Pantat besar lu kayak bagus aja. Emang lu siapanya UJ. Hai gendut banget bangsat lu anjing.”

Kasus ini mengemuka karena kecemburuan yang diungkapkan lewat jejaring sosial sehingga mengakibatkan terjeratnya hukum. Kasus seperti ini menjadi pelajaran berharga agar selalu berhati-hati dalam menggunakan bahasa, sebab jika samapi berlebihan dan mengandung unsur kekerasan verbal maka akan masuk dalam ranah hukum.

Penelitian ini memfokuskan kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh selebgram Medina Zein kepada Marissya Icha. Kasus ini saat Marisya Icha menduga perempuan itu menjual tas palsu kepadanya. Oleh karena itu, Marisya meminta agar mantan bos kosmetik itu segera mengembalikan uang pembelian tas tersebut. Namun, istri lukman Azhari justru mengancam dan menghina Marissya Icha melalui media sosial dan berujung pada tindak pidana yang berujung pada hukuman karena melakukan pencemaran nama baik.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial, dibutuhkan suatu pendekatan teori konstruktivisme yang diharapkan mampu menjadi kontrol bahasa bagi siswa ketika melakukan interaksi sosial dalam jejaring di media online. Teori konstruktivisme memberikan pemahaman bahwa pada saat anak mendapatkan hal yang baru hasil dari interaksi dengan lingkungan, anak akan berusaha mencocokkan hal baru tersebut dengan konsepsi awal yang telah ada dalam struktur kognitifnya. Akibatnya akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan kecocokan akan terjadi keseimbangan, jika sebaliknya maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam struktur kognitif anak.

Pandangan konstruktivisme memberikan implikasi nyata bahwa pengetahuan tidak dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa tetapi secara aktif dibangun oleh siswa melalui pengalaman nyata. Jadi belajar dapat memberikan makna yang utuh apabila mereka belajar beranjak dari pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan nyata. Teori konstruktivisme inilah yang memberikan pengetahuan baru dalam penggunaan struktur bahasa yang ideal bagi siswa khususnya dalam kajian linguistik forensik.

Penelitian ini berusaha membatasi permasalahan yang menjadi subjek dalam penelitian. Ruang lingkup penelitian ini akan membantu dalam mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti dan untuk membantu menjadi lebih fokus serta dapat menghasilkan penelitian yang lebih efektif dan efisien. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, berbagai teori tentang konstruktivisme hanya dibatasi teori yang digagas oleh Vygotsky yang menekankan pada proses pendidikan yang berfokus pada interaksi sosial, artinya bahwa pengetahuan peserta didik tidak hanya diperoleh dari pengalaman individu, namun juga berasal dari proses interaksi sosial. *Kedua*, enerapan teori konstruktivisme lebih dikhususkan pada bentuk penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dengan menekankan pada kaum terpelajar yang ikut memberikan kontribusi gagasan di dalamnya. *Ketiga*, kajian linguistik forensik menjadi muatan khusus dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial, hal ini berkaitan dengan landasan hukum yang bisa menjerat jika bentuk-bentuk penggunaannya tidak disertai dengan pola kebahasaan yang membangun dan sesuai dengan karakteristik pilihan bahasanya.

Kajian dalam penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan bidang kajian ini yaitu: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Herwin, Mahmudah, dan Saleh yang berjudul *Analisis Kejahatan Berbahasa dalam bersosial media (linguistik forensik)*. Penelitian ini menitik beratkan pada variabel kejahatan berbahasa yang berdampak hukum pada tindak tutur ilokusi ekspresif bentuk penghinaan fitnah, dan makin. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Hasrida, Ratman, Najamuddin, *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembeajaran IPA tentang Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Keurea Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali* lebih menitik beratkan pada pola peningkatan hasil belajar yang khusus dilakukan pada tempat tertentu di lapangan dan bukan di media sosial. *Ketiga*, Nuryani, Makyun Monita, Syihaabul, Bambang, (2023) dalam penelitiannya tentang *. Perseteruan Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik Forensik atas Wawancara Pengacara*.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi tentang teori konstruktivisme lalu mencari kesimpulan utuh dari teori tersebut yang relevan dengan konteks penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang dikaji menggunakan linguistik forensik. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa penjelasan kalimat serta hasilnya dari kajian yang menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek secara tepat, yakni untuk mengungkap bahasa tidak hanya sebagai apa yang dilihat, melainkan lebih dari itu mengungkap makna yang dikandungnya. Dalam perspektif linguistik forensik, kajian ini berupaya menerapkan prinsip-prinsip ilmiah terhadap data kebahasaan yang marak terjadi di media sosial. Kajian ini mengikuti prosedur (1) tahapan penyediaan data, (2) tahapan analisis data, dan (3) tahapan penyajian hasil analisis data.

C. Hasil dan Pembahasan

i. Teori Konstruktivisme: sebuah pengantar

Teori konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri sendiri. Paradigma konstruktivistik lahir sebagai reaksi atas kelemahan paradigma behavioristik yang memandang pembelajaran berdasarkan hasil pendidikan itu sendiri atau pembelajaran yang terfokuskan pada perilaku yang bisa diamati.

Pengembangan teori konstruksi, salah satunya didasarkan pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pada proses pendidikan yang berfokus pada interaksi sosial, artinya bahwa pengetahuan peserta didik tidak hanya diperoleh dari pengalaman individu, namun juga berasal dari proses interaksi sosial. (Hua Liu, Charlotte Mathewa, 2005).

Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan. Proses interaksi sosial merupakan faktor penting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang siswa yang aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam pola komunikasi dengan pihak lain. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek membangun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh siswa itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan

berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus-menerus melalui proses rekonstruksi.

Teori konstruktivisme menekankan pada proses pembelajaran aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar yang terkontaminasi oleh pengaruh orang lain dan selalu mengikuti pola perkembangan disekitarnya tanpa punya kemadirian dalam membangkitkan kemampuan kognitifnya sendiri. Penekanan belajar siswa secara aktif merupakan sesuatu yang pasti untuk dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan berkontribusi dalam kehidupannya sehingga akan diarahkan pada *experimental learning* yaitu adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium., diskusi dengan teman di kelas yang selanjutnya dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada pendidik melainkan pada peserta didik.

Beberapa hal penting dalam pembelajaran konstruktivistik, yaitu: 1) mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan; 2) mengutamakan proses; 3) menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial; dan 4) pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.

ii. Impelementasi teori konstruktivisme di media sosial.

Penggunaan bahasa merupakan proses atau cara suatu bahasa digunakan oleh pengguna bahasa. Proses atau cara frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana termasuk dalam penggunaan bahasa. Pada penelitian ini yang dimaksud penggunaan bahasa adalah proses atau cara penggunaan kalimat dalam media sosial yang bermuatan ujaran kebencian, penghinaan dan ungkapan negatif lainnya \serta berpotensi menjadi bagian dari kejahatan berbahasa. Menurut Sholihatin (2019) kejahatan berbahasa adalah sebuah tuturan baik lisan maupun tulisan yang bertentangan dengan aturan hukum dan dapat merugikan orang lain seperti membunuh karakter, merusak reputasi atau nama baik, menyerang kehormatan, membuat orang lain merasa malu, menciptakan keonaran publik atas informasi palsu atau propaganda menciptakan ketakutan karena pengancaman dan sebagainya.

Menurut Herwin dkk Salah satu konten dalam sosial media adalah pemakaian bahasa, sehingga tidak mengherankan jika dengan sangat mudah dijumpai adanya bahasa pada sosial media yang mengarah pada tindak pidana seperti; penghinaan ringan, cacian, hinaan, berita bohong, asusila, perjudian, ancaman pembunuhan, atau bentuk intimidasi lainnya terhadap orang lain. Berbagai fakta dapat dijadikan bukti bahwa tindak pidana pada ranah ITE di Indonesia telah samapi pada tataran serius. Misalnya, 1) kasus video penistaan agama pada tahun 2016 oleh Basuki Tjahaja Purnama yang berujung bui selama dua tahun; 2) kasus video pencemaran yang dilakukan oleh selebriti Ahmad Dhani (2019); dan 3) kasus ujaran rasisme dalam sosial media Twitter (2020) yang diperbuat oleh Permadi Arya atau Abu Janda terhadap Natalius Pigai dan masih banyak lagi.

iii. Kajian linguistik forensik dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial.

Memahami penggunaan bahasa sebagai tindak pidana bukanlah perkara mudah, dibutuhkan setidaknya dua disiplin ilmu berbeda untuk mengungkapkan fenomena tersebut, yaitu ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu forensik (Coulthard et al., 2016). Ilmu bahasa terdiri atas morfologi, fonetik, fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Ilmu bahasa terkait dengan ekspresif manusia dalam berinteraksi sosial adalah pragmatik, yaitu tindak tutur ekspresif. Kebebasan manusia dalam berekspresi menggunakan bahasa sepatutnya memperhatikan kaidah, norma, atau etika yang berlaku dilingkungan dimana bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu penting dilakukan pengkajian ilmu linguistik dengan ilmu forensik.

Perpaduan kedua ilmu tersebut kemudian melahirkan disiplin ilmu terapan baru yang disebut linguistik forensik. Ilmu forensik merupakan bidang ilmu pengetahuan yang

digunakan sebagai alat bantu untuk menemukan jawaban secara ilmiah, yang kemudian jawaban tersebut dimanfaatkan sebagai bukti-bukti penegakan hukum. Dengan demikian, linguistik forensik sendiri dapat diterjemahkan sebagai kajian ilmiah terhadap bahasa dan pemakaiannya yang diperhadapkan pada upaya penegakan hukum (Olsson & Luchjenbroers, 2013).

Linguistik forensik dipakai sebagai aplikasi linguistik yang mendasari sebuah ilmu tertentu untuk praktik ilmu lainnya. Linguistik forensik seperti yang diungkapkan Olsson & Luchjenbroers (2013) bahwa ranah ilmu ini merupakan ranah interdisipliner antara ilmu bahasa, kejahatan, serta hukum didalamnya termasuk penegakan hukum, bidang yudikatif, aturan-aturan, perselisihan atau proses hukum, bahkan perselisihan yang berpotensi mengindikasikan pelanggaran hukum atau kepentingan untuk mencari upaya hukum. Mengingat pusat bahasa untuk kehidupan yang, mengejutkan bahwa linguistik forensik merupakan ilmu interdisipliner yang relatif baru dalam dunia bahasa, hukum, dan kejahatan.

Ciri-ciri umum linguistik forensik memungkinkan bisa merupakan pisau bedah yang digunakan dalam upaya meretas keterkaitan antara ilmu bahasa, hukum dan kriminal, disebut juga sebagai studi bahasa terhadap teks-teks hukum, membongkar pragmatisme bahasa hukum, mengungkap kejahatan bahasa, dan disejajarkan ke dalam praktik-praktik linguistik dan analisis kewacanaan lainnya berikut ini: memiliki parameter forensik (hukum dan kriminal) atas linguistik, menjadi pilar rekonsiliasi antarpihak yang betentangan hukum (Warami, 2018).

Warami (2018) menyebutkan bahwa dalam perspektif linguistik forensik, paradigma pembuktian mengandung implikasi pemberian kepastian yang bersifat mutlak bagi setiap orang berdasarkan logika dan pengamatan- pengamatan yang diperoleh dari nilai rasa dan pertimbangan akal. Warami mengadaptasi fungsionalitas pembuktian Sir Roland Burrow dalam linguistik forensik (Ali & Heryani, 2012) bahwa pembuktian dimaksudkan dalam pola interaksi di media sosial adalah sebagai berikut (1) untuk menunjukkan beberapa fakta yang mungkin dikenali sebagai alat/bahan bukti dan (2) beberapa fakta kasus yang mempunyai relevansi dengan peristiwa yang dipersengketakan. Selain itu, Patton (2004) menyebutkan bahwa semua bukti yang ditujukan sebagai alat dalam proses pembuktian terdiri atas tiga bagian, yakni (1) data lisan atau testimoni, (2) data tulis (dokumen), dan (3) material.

Kasus yang menimpa Media Zein menjadi bukti nyata jika pencemaran nama baik dapat mengakibatkan hukum pidana. Kala itu, Marissya Icha sebagai korban merasa dirugikan karena telah dihina Media Zein. Marissya mengaku telah disebut mucikari samapi suka bermain dengan laki-laki. Hal itu diungkapkan dalam unggahan instagram pribadinya pada Agustus 2021.

“Saya merasa dicemarkan melalui sosial media di instagram dan sudah masuk ke infotainment dan You Tobe,” ujar Marissya Icha saat menjadi saksi dalam persidangan, Senin (8/8/2022).

“Kata Medina, saya menjual perempuan, saya germo, sampah laki-laki, anak saya tidak jelas siapa ayahnya dan pencemaran nama baik lainnya,” lanjut Marissya Icha.

Kasus yang menimpa Marissya Icha adalah satu dari sekian banyak kasus yang telah diperbuatnya, seperti Median Zein menipu mendiang Vanessa Angel terkait tas branded seharga Rp. 30 juta. Tas tersebut diberikan ke Vanessa Angel, tetapi tidak sesuai dengan yang asli atau diduga palsu.

Hal ini yang menjadi penguat argumentasi Marissya Icha dipersidangan. Ditambah dengan pengakuan bahwa Marissya Icha mendapatkan cerita tersebut langsung dari

Vanessya Angel.

“Pernah tas warna hijau tapi tidak sesuai, lalu memberi tas coklat tidak sesuai lagi. Lalu tas pink tapi tidak sesuai lagi. Dia (Media Zein) menjanjikan akan memberi tas asli, tapi tidak sesuai dengan harga tas. Harga tas itu Rp. 30 jutaan. Sebelumnya tas Dior, tapi tidak sesuai dengan harga,” papar Marissya Icha.

Selebgram Media Zein akhirnya divonis dengan pidana enam bulan terkait kasus pencemaran nama baik melalui media elektronik terhadap Marissya Icha.

“Mengadili, menyatakan, terdakwa Medina Susani alias Medina Zein telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana pencemaran nama baik melalui media elektronik,” ujar hakim ketua Bawono Effendi saat membacakan amar putusan di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan, Kamis (29/9/2022).

“Menjatuhkan pidana oleh karena itu dengan pidana penjara selama enam bulan dan denda Rp. 50 juta rupiah. Dengan ketentuan jika denda tersebut tidak dibayar, diganti dengan pidana kurungan selama satu bulan,” imbuhnya.

Tindak pidana pencemaran nama baik yang terjadi di dunia maya sendiri tercantum pada Pasal 27 Ayat (3) Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau lebih dikenal dengan UU ITE. Menurut pasal tersebut, seseorang yang dengan sengaja menulis atau mengumumkan informasi elektronik dan atau dokumen elektronik dengan tujuan menghina orang lain dan mencemarkan nama baiknya dapat dipidana.

Berbagai kejahatan dunia maya telah menyebabkan model investigasi berkembang untuk menemukan bukti digital juga. Kasus pencemaran nama baik *cyber crime* membutuhkan setidaknya dua jenis ahli forensik dengan keahlian di bidang yang berbeda, yaitu digital forensik dan linguistik forensik. Karena menurut Pasal 183 KUHAP diperlukan setidaknya minimal dua alat bukti yang sah. Salah satu alat bukti yang sah terdapat dalam Pasal 184 KUHAP yaitu pendapat ahli yang disertai dengan keyakinan hakim.

Digital forensik sebagai salah satu cabang ilmu forensik berguna untuk mengekstra data dari bukti-bukti elektronik dan memprosesnya menjadi data intelijen sehingga dapat ditindaklanjuti dan disajikan sebagai temuan untuk penuntutan kasus hukum. Dengan demikian penyidik forensik mampu menyelidiki, memulihkan atau mengembalikan data-data elektronik yang rusak atau dihapus. Hal ini dikarenakan bukti elektronik yang ditemukan penyidik berpotensi rusak oleh pelaku kejahatan siber.

D. Kesimpulan

Dari penjelasan tentang implementasi teori konstruktivisme bagi siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial: kajian linguistik forensik dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, teori konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri sendiri. Pradigma konstruktivistik lahir sebagai reaksi atas kelemahan paradigma behavioristik yang memandang pembelajaran berdasarkan hasil pendidikan itu sendiri atau pembelajaran yang terfokuskan pada perilaku yang bisa diamati. *kedua*, penerapan teori konstruktivisme di media sosial memberikan dampak sebagai kontrol sosial dalam pola penggunaan bahasanya, sehingga para pengguna bahasa selalu berhati ketika melakukan interaksi sosial di dunia maya. *Ketiga*, kajian linguistik forensik dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial, maka linguistik forensik dilakukan sebagai pembuktian yang dimaksudkan (1) untuk menunjukkan beberapa fakta yang mungkin dikenali sebagai alat/bahan bukti dan (2) beberapa fakta kasus yang mempunyai relevansi dengan peristiwa yang dipersengketakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. (2016). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence*. Routledge
- Hasrida, Ratman, Najamuddin, *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembeajaran IPA tentang Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Keurea Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali*, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 3 No 1, 178-179.
- Herwin, Mahmudah, Saleh, (2021), *Analisis Kejahatan Berbahasa dalam bersosial media (linguistik forensik)*, *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 17 Nomor 2, 160
- Hua Liu, Charlotte & Matthews, R. (2005), *Vygotsky's Philosophy: Constructivism and its criticism examined*. *International Education Journal*, 6(3), 387-391.
- Hugo Warami, (2022), *Kejahatan Bahasa di Wilayah Hukum Papua Barat: Kajian Linguistik Forensik*, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 77.
- Kompasiana.com, “Kerja Sama Ahli Digital Forensik dan Ahli Linguistik Forensik dalam Pembuktian Kasus Pencemaran Nama Baik
- Tempo.co, “Digital Forensik : Pengertian, Kegunaan, dan Tahapan”, <https://nasional.tempo.co/read/1616840/digital-forensik-pengertian-kegunaan-dan-tahapan>, 28/07/2022 diakses pada tanggal 12 Desember 2023,
- Lilis, Aceng, (2020) Dadang, *Linguistik Forensik Terhadap Perbuatan Tidak Menyenangkan Di Media Sosial*, Vol. 12 No. 03, 261.
- Andi, Vania, Feby, Nabila, Kayla, Mulyadi, Karina, Fenomena Maraknya Kasus Pencemaran Nama Baik dalam Bermedia Sosial dalam Masyarakat Ditinjau dari UU ITE. *Madina: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume 1, Nomor 5, Juni 2023, H-361-363
- Mahsun, *Linguistik Forensik: Memahami Forensik Berbasis Teks Dalam Analogi DNA*, Depok: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 25-26.
- Marwin, Fatimah, & Yusuf, (2011), *Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika*, *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, Vol.3, Ed.1, 42.
- Nuryani, Makyun Monita, Syihaabul, Bambang, (2023). *Perseteruan Bahasa: Sebuah Kajian Linguistik Forensik atas Wawancara Pengacara*, *Madah: jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 14, 49.
- Nur Padilah Muhammad (2020), *Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial Yang Berdampak Hukum Berdasarkan Linguistik Forensik*, tesis, Universitas Negeri Makasar, 90
- Olsson, J., & Luchjenbroers, J. (2013). *Forensic linguistics*. A&C Black.
- Sholihatin, Endang (2015). *Analisis structure Defamition: Study Forensic Lingusitics* *International Conference on Democracy and Accountability (ICoDA)*.
- Warami, H. (2018). *Integrasi Ilmu Linguistik dalam Wacana Politik Undang-Undang Otonomi Khusus*